

PENERIMAAN KHALAYAK TERHADAP NILAI NASIONALISME DALAM FILM “TANAH SURGA KATANYA”

Ruthantika Cahya Linadi, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

ruthantika.cahya@yahoo.com

Abstrak

Nasionalisme menjadi hal yang mulai pudar maknanya, padahal nasionalisme itu sendiri diperlukan untuk menjaga negaranya sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap nilai nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya”. Teori yang digunakan adalah *reception analysis*. Penelitian deskriptif kualitatif ini memberikan gambaran bagaimana informan yang berstatus sebagai masyarakat perbatasan, calon TKW, dan yang berprofesi sebagai TKW menerima nilai nasionalisme yang dibentuk dalam film “Tanah Surga Katanya”. Hasil penelitian ini adalah informan 1 dan 3 memiliki penerimaan *negotiated* sedangkan penerimaan informan 2 berada di posisi *dominant* terhadap nilai nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya”. Penerimaan ketiga informan ini dilatarbelakangi oleh pengalaman, budaya, prinsip hidup, dan kemampuan informan dalam mengonsumsi pesan dalam media.

Kata Kunci: Penerimaan, Khalayak, Nasionalisme, Film “Tanah Surga Katanya”.

Pendahuluan

Salah satu media untuk menyampaikan pesan adalah film. Pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan bersumber dari keinginan untuk memanipulasi (McQuail, 2010, p.58). Film tidak hanya menjadi alternatif hiburan semata saja, melainkan tersirat suatu ideologi didalamnya yang berimplikasi perubahan sikap, perilaku, dan pemikiran penonton. Salah satu film yang hadir untuk merefleksikan kondisi masyarakat serta memberikan ideologi di dalamnya adalah kemunculan film nasionalisme berjudul “*Tanah Surga Katanya*”.

Secara singkat, film “Tanah Surga Katanya” (TSK) ini memang membahas struktur kehidupan masyarakat yang berada di daerah perbatasan negara Indonesia dengan Malaysia, khususnya dari segi ekonomi. Film ini juga menyinggung mengenai masalah pendidikan, serta bagaimana masyarakat Indonesia mengais-ngais rezeki di Malaysia akibat kurangnya kepedulian pemerintah yang berujung pada hilangnya pula rasa kecintaan dan nasionalisme masyarakat di daerah tersebut terhadap negeri kelahiran mereka sendiri.

Di dalam film ini Malaysia digambarkan sebagai negara yang memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi daripada Indonesia. Ironisnya, Malaysia adalah Negara yang diberitakan erat dengan masalah pencurian budaya Indonesia. Seperti yang diberitakan oleh situs Suara Publik, Indonesia dan Malaysia adalah negeri bertetangga tapi tak rukun akibat konflik antara Malaysia dan Indonesia yang tak kunjung usai. Perebutan wilayah teritori bangsa, pelecehan terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI), mengklaim budaya Indonesia, dan supporter sepakbola menjadi salah satu konflik yang sering terjadi antara kedua negara ini (Siregar, par 1).

Pesan tentang nilai nasionalisme di film TSK ini secara tidak langsung mewariskan nilai luhur, menggambarkan kondisi masyarakat juga menanamkan ideologi yang berimplikasi pada perubahan sikap, perilaku, pemikiran penontonnya tentang nilai nasionalisme. Nasionalisme itu adalah hal yang diperlukan di setiap zamannya. Peran penting dari nasionalisme itu sendiri harus dimiliki oleh setiap warga negara, sebab dengan adanya sikap cinta tanah air, rakyat dapat menjaga dan melindungi negara kita dari ancaman dalam bentuk globalisasi. Sedangkan saat ini rakyat Indonesia meragukan bahkan melecehkan makna dan kekuatan nasionalisme sebagai penggerak pembangunan nasional, khususnya dalam proses globalisasi saat ini. Seperti yang diungkap oleh seorang pengamat sosial budaya di Kompasiana, prinsip nasionalisme saat ini telah mengalami degradasi yang diakibatkan oleh terus menerus tergerus oleh nilai-nilai yang berasal dari luar Indonesia.

Beberapa orang mengatakan film ini mendorong kembali semangat nasionalisme, menyindir pemerintah, namun ada juga yang berpendapat bahwa film ini terlalu berlebihan menyindir kekurangan Indonesia dibandingkan dengan Malaysia. Dari beberapa komentar khalayak ini, peneliti ingin mengetahui pemahaman mendalam khalayak mengenai bagaimana orang menerima nilai nasionalisme dalam film TSK menggunakan teori *reception analysis*. Peneliti memilih orang-orang yang berkaitan dengan film TSK ini dengan kriteria yang dimiliki oleh peneliti. Mereka dipilih secara *snowball sampling*. Pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerimaan khalayak terhadap nilai nasionalisme dalam film “*Tanah Surga Katanya*” ?

Tinjauan Pustaka

Nilai Nasionalisme

Meskipun banyak orang yang meragukan bahkan melecehkan makna dan kekuatan nasionalisme sebagai penggerak pembangunan nasional, khususnya dalam proses globalisasi saat ini, nasionalisme tetap dibutuhkan sebagai semangat yang tidak pernah pudar maknanya dalam pembangunan Indonesia dalam konteks nasional maupun dalam konteks globalisasi saat ini (Swasono, 2003).

Salah satu tokoh yang memperjuangkan nasionalisme di Indonesia itu adalah Soekarno Hatta (1964). Ia mengatakan nasionalisme adalah sebuah keinsyafan rakyat, di mana rakyat itu berasal dari satu golongan, satu bangsa, dan dari rasa

nasionalisme itu menimbulkan rasa percaya diri untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mau mengalahkan bangsa ini (p.3-4).

Nasionalisme lahir dari sejarah kolonialisme yang dialami beberapa bangsa. Dengan adanya penjajahan tersebut, akhirnya menumbuhkan kesadaran bangsa koloni untuk mandiri dan berani menentukan nasib mereka sendiri. Bangsa koloni ini menggunakan kemandirian dan kemampuan mereka untuk bisa menentukan nasibnya sendiri yang mereka lakukan dengan mencapai kemerdekaan.

Nasionalisme kerakyatan dalam mewujudkan cita-cita para *founding fathers* yaitu mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil makmur dalam ke-bhinnekaan Indonesia, tetaplah dibutuhkan. Nasionalisme ini juga yang harusnya menjawab terpaan krisis ekonomi yang kelihatannya semakin parah karena memperlihatkan ketidak-adilan di Indonesia. Di filsafah kenegaraan ini nasionalisme bersinggungan dengan urusan keadilan sosial. Keadilan itu diperlukan sebagai keharusan normatif utama bagi pembangunan bangsa yang memperlihatkan di mana setiap orang mendapat apa yang menjadi haknya dengan memperoleh bagian sama rata.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, peneliti menggarisbawahi tiga kata kunci yang terkait dengan nilai nasionalisme yaitu solidaritas, kemandirian, dan keadilan. Tiga kata kunci ini juga peneliti bandingkan dengan penelitian sebelumnya tentang nasionalisme.

Reception Analysis

Reception analysis bukan lah hanya sekedar apa yang lakukan kepada khalayaknya, atau bahkan apa yang khalayak lakukan pada media. Tetapi, pada bagaimana media dan khalayak berinteraksi satu sama lain sebagai agen. Dalam Mander (1990), Hall mengembangkan teori *encoding* dan *decoding* yang menetapkan bahwa penonton memiliki tiga reaksi saat memahami teks. Pertama, adalah *dominant code* atau *preffered reading* yang bertepatan dengan bagaimana pencipta teks berharap khalayaknya mendukung teks tersebut. Kedua, *opositional* di mana penonton menafsirkan teks dengan cara yang berbeda dengan cara itu. Terakhir, *negotiated* yang melibatkan semacam kompromi antara posisi *dominant* dan *opositional* (p.111).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini kualitatif ini adalah ingin

menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerimaan terhadap nilai nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya”. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah informan. Informan dipilih secara *snowball sampling*. Adapun syarat-syarat informan sebagai berikut:

1. Orang yang tinggal di daerah perbatasan atau dapat dikatakan masyarakat perbatasan Antara Indonesia-Malaysia.
2. Calon TKW yang akan diberangkatkan kerja ke Malaysia.
3. TKW yang pernah bekerja di Malaysia.

Analisis Data

Dalam teknik analisis data kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna terhadap data, menafsirkan, atau menransformasikan data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuansakan proposisi-proposisi ilmiah. Menurut teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), ada tiga komponen: reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan (Pawito, p.101).

Temuan Data

Peneliti menggunakan tiga elemen nasionalisme yaitu solidaritas, kemandirian, dan keadilan. Masing-masing elemen ini memiliki sub-elemennya sendiri yang disesuaikan dengan adegan-adegan dalam film TSK. Peneliti menggunakan salah satu elemen saja dalam jurnal ini, yaitu elemen solidaritas yang terdapat dalam adegan 1, 2, 3, 4, dan 5.

Terkait dengan adegan-adegan yang mengandung elemen solidaritas ini, informan 1 sepaham dengan adegan-adegan tersebut bahwa solidaritas seseorang harusnya tidak dipengaruhi oleh keterbatasan ekonominya. Informan 1 adalah masyarakat yang tinggal di perbatasan Indonesia dan Malaysia. Seperti salah satu kutipan komentar informan 1, berikut ini

Di situ sebenarnya yg berpengaruh besar kesetiaan seorang rakyat Indonesia. Nah kesetiaannya dia (Salman) diuji dari sisi ekonomi sih menurutku. Kenapa? Karena ini udah digambarkan dari anak kecil ini yang sudah bekerja. Dia butuh uang sampai nggak tau harus gimana. Tapi kan tetep dia gimana-gimana mau tinggal di Indonesia.

Berbeda dengan informan 2, yang menjadi calon Tenaga Kerja Wanita yang akan diberangkatkan ke Malaysia ini terlihat bimbang dan ragu berpendapat tentang elemen solidaritas dari adegan 1 sampai 5 ini. Informan 2 sependapat bila solidaritas seseorang harus terus diperjuangkan, tapi di lain sisi solidaritas dalam

film ini tidak dapat dipraktekkan dalam kehidupan nyata apalagi berkaitan dengan keterbatasan ekonomi seperti yang dirasakan oleh informan 2.

Sedangkan informan 3, yang memiliki pengalaman bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita di Malaysia memiliki sikap seperti informan 1, yaitu bersikap sepeham atas adegan-adegan solidaritas di film TSK ini. Informan 3 mengerti bagaimana bentuk solidaritas yang diwujudkan dalam adegan film TSK. Menurut informan 3, solidaritas itu harus tetap ada meskipun harus bekerja di negeri orang lain. Seperti kutipannya berikut ini :

Bukan nggak cocok sama kerjaan di Indo, tapi karena gajinya nggak cukup buat biaya sekolah anak. Yang jelas kerja sehari di makan sehari itu nggak cukup. Makanya kami terpaksa kerja diluar. Tapi itu karena keadaan ekonomi yang memaksa dan karena di Malaysia lebih dekat kan dari pada ke Indonesia. Tapi kan dia nggak melupakan negaranya sendiri. Setuju aja meskipun harus kerja ke Malaysia, karena terpaksa dengan ekonominya. Yang penting bisa menghasilkan uang untuk dibawa pulang.

Analisis Data

Analisis yang peneliti gunakan juga menggunakan elemen solidaritas sebagai salah satu elemen dari nilai nasionalisme yang digunakan dalam jurnal ini.

Informan 1 adalah salah satu masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia. Informan 1 ini memberikan penerimaan yang *dominant* terhadap elemen solidaritas. Menurut pandangan informan 1, tokoh-tokoh ini memiliki kesadaran akan jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia, meski di dalamnya mereka tidak saling mengenal namun terikat oleh persamaan keyakinan. Kesadaran akan jati diri mereka ini merujuk pada sikap nasionalisme yang dimiliki oleh tokoh-tokoh ini dan mampu mewujudkan nasionalisme tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekarno (1964), bahwa nasionalis yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti, adalah terhindar dari segala paham kekecilan dan kesempatan (p.5-6).

Informan 1 bersikap sepeham yang beranggapan bahwa nasionalisme itu membuat seseorang mampu menyadari jati dirinya sebagai bangsa dan memiliki kesetiaan terhadap negaranya. Penerimaan informan 1 itu karena dilatarbelakangi oleh pendidikan yang dimilikinya. Informan 1 adalah seorang mahasiswa yang menempuh pendidikan D3 sebuah universitas negeri di Malang. Informan 1 mendukung sikap Hasyim tersebut karena informan 1 menyesuaikan dengan realitas sosial serta pandangan yang ia miliki. Informan 1 juga memiliki keterikatan emosional dengan tanah kelahirannya, Indonesia. Selama 21 tahun hidup di Indonesia, tepatnya wilayah Sambas. Pengalaman hidup yang ia habiskan selama di Sambas turut mempengaruhi pemaknaan informan 1 akan kesadaran dan kesetiannya terhadap Indonesia.

Informan 2, yang berstatus sebagai calon Tenaga Kerja Wanita. Informan 2 bersikap *dominant*. Menurut informan 2, sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut patut dipuji karena memberikan contoh yang baik untuk cucu mereka dan orang-orang sekitarnya. Informan 2 memuji sikap tokoh-tokoh tersebut karena membuktikan kecintaan mereka akan Indonesia meskipun kondisi mereka sendiri terbatas. Informan 2 juga menambahkan bahwa adegan-adegan ini juga mengajarkan untuk terus bekerja keras demi menyelamatkan kondisi keuangan keluarga mereka berdasarkan adegan Salman yang memilih untuk tinggal Indonesia.

Pada dasarnya informan 2 menyadari bahwa sikap tokoh Hasyim dan Salman patut dipuji karena nasionalisme mereka untuk bertahan di Indonesia meskipun kondisi ekonomi mereka sulit. Namun kesetiaan yang dilakukan Hasyim dan Salman tidak dapat dipraktekkan di kehidupan nyata, di mana keadaan ekonomi dapat menjadi salah satu faktor hilangnya nasionalisme. Dari sini terlihat bahwa informan 2 sepaham terhadap sikap Haris (anak Hasyim) yang memilih Malaysia demi menyelamatkan kehidupan ekonomi keluarganya sendiri dan mengabaikan nasionalisme dalam diri. Jawaban informan 2 atas sikap tokoh film TSK ini juga dilatarbelakangi oleh minimnya konsumsi media film. Ditambah pula tidak ada pengalaman sebagai TKW.

Selanjutnya adalah informan 3 yang menerima pesan ini secara *dominant*. Pernyataan informan 3 atas ketiga adegan di atas, berasal dari pengalamannya sebagai TKW. Informan 3 memiliki harga diri sebagai warga negara Indonesia yang bekerja di negeri orang. Statusnya tersebut sering mendapat pandangan rendah dari teman-temannya sendiri di Indonesia bahkan keluarganya sendiri menganggap pekerjaannya sebagai TKW hanya dipandang sebagai 'mesin ATM' keluarga. Oleh karena itu informan 3 berpendapat bahwa pekerjaan sebagai TKW hanya karena desakan ekonomi dan itu tidak bisa mempengaruhi kesetiannya sebagai warga negara Indonesia. Informan 3 juga menyatakan pembelaan diri bahwa kepergiannya ke Malaysia itu semata-mata untuk mencari pekerjaan saja bukan untuk tinggal selama-lamanya. Bahkan bila adik atau anaknya nanti ingin mengikuti jejaknya sebagai TKW, informan 3 tidak akan pernah menyetujui keputusan tersebut bila keadaan tidak benar-benar terpaksa.

Informan 3 mengatakan hal tersebut karena dilatarbelakangi oleh pengalaman yang ia miliki, sehingga informan mampu membandingkan kualitas kehidupan di Malaysia dengan Indonesia. Meski informan 3 mengakui perbandingan ekonomi jauh lebih baik saat di Malaysia daripada pekerjaan di Indonesia, namun informan 3 memiliki ikatan dengan Indonesia dari segi kontak sosial dengan masyarakat Indonesia itu sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah peneliti lakukan di bab 4, peneliti memperoleh kesimpulan atas penerimaan dari ketiga informan ini. Informan 1 dan 3 memiliki penerimaan *negotiated* atas nilai nasionalisme dalam film "Tanah

Surga Katanya”. Sedangkan penerimaan informan 2 berada di posisi *dominant*. Penerimaan ketiga informan ini berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan prinsip hidup yang berbeda-beda.

Jadi, informan-informan yang berada pada *negotiated* adalah informan yang sama-sama memiliki pengalaman dan prinsip hidup yang lebih mengerti akan pengaplikasian nilai nasionalisme dalam kehidupan yang tidak sepenuhnya menerima bahwa kondisi ekonomi dapat mempengaruhi sikap nasionalisme. Lalu penerimaan *dominant* atas nilai nasionalisme ini karena minimnya informan dalam mengonsumsi media sehingga informan menerima pesan dalam film begitu saja. Sedangkan penerimaan *oppositional* tidak ditemukan dalam penelitian ini karena tidak ada yang menolak teks dalam film.

Daftar Referensi

- Mander, M. S. (1999). *Framing Friction Media and Social Conflict*. USA: Board of Trustees of The University of Illinois.
- McQuail, D. (2010). *Mass communication, theory, an introduction*. California: Sage Publication.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS.
- Siregar. (2011, October 11). JK tantang pemerintah langsung datang ke Malaysia selesaikan masalah perbatasan. *Republika*. Retrieved September 14, 2013, from <http://www.republika.co.id>
- Soekarno, H., (1964). *Di bawah Bendera Revolusi*. Jakarta : H. Mualif Nasution.
- Swasono, S.E., (2001). *Kemandirian Ekonomi: Menghapus Sistem Ekonomi Subordinasi Membangun Ekonomi Rakyat*. Retrieved November 22, 2013, from <http://www.bappenas.go.id/>